

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO gangguan pertumbuhan dan gizi mengakibatkan 42% kematian bayi dan balita. Hasil sensus WHO menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian bayi dan balita di negara berkembang terkait dengan gangguan berat badan dan kekurangan gizi. Tercatat sekitar 50% bayi dan balita di Asia 30%, di Afrika 20% di Amerika Latin menderita gangguan berat badan dan kekurangan buruk. (WHO, 2024)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, persentase bayi usia 0-23 bulan pada tahun 2023 dengan berat badan sangat kurang sebesar 1,4% dan berat badan kurang sebesar 6,9%. Sedangkan menurut data rutin pada e-PPBGM pada tahun 2023 didapatkan sebesar 0,8% anak usia bawah dua tahun atau sekitar 0-24 bulan (baduta) gizi buruk dan sebesar 4,7% baduta gizi kurang.

Di Provinsi Lampung anak usia 0-24 bulan dengan status gizi buruk pada tahun 2022 sebesar 14,8%. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 12,3%. Di Provinsi Lampung masih ada 16 kabupaten atau kota yang mengalami permasalahan status gizi kurang, salah satunya Kabupaten Pringsewu urutan ke 3 dari 16 kabupaten atau kota dengan masalah tertinggi status gizi kurang (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023)

Sementara itu, di Kabupaten Pringsewu ada 13 puskesmas, salah satu puskesmas yang permasalahan status gizi kurang dan gizi buruk paling tinggi berada di Puskesmas Banyumas dengan gizi kurang 4,2% dan gizi buruk 0,4% (Dinas Kesehatan Pringsewu, 2023). Sehingga masih diperlukan berbagai upaya dalam menurunkan angka status gizi kurang di puskesmas tersebut.

Berat badan merupakan salah satu parameter pertumbuhan seorang anak, disamping faktor tinggi badan. Berat badan yang tidak sesuai dengan umur, tidak ada kenaikan berat badan dalam jangka waktu tertentu (1-3 bulan) atau berat badan berlebih, bisa menjadi petunjuk adanya gangguan kesehatan. Bahkan bayi yang mengalami permasalahan berat badan akan menerima dampak yang sangat parah seperti gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan mental

yang buruk serta mengalami penyakit yang berat sepanjang hidup hingga mengalami kematian bayi. (Andolina Nuari, 2023)

Bayi berusia 0 sampai 12 bulan, setiap bayi mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Pada masa ini bayi menjadi sangat peka atau tergantung pada lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dalam waktu singkat dan tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu, masa bayi dikenal sebagai masa kritis dan emas (Apipah, 2022)

Status gizi yang baik dapat tercapai apabila tubuh memperoleh zat gizi yang cukup, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik. Melalui gizi yang cukup, dapat melancarkan proses pertumbuhan yang seimbang. Kondisi berat badan bayi yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit pada bayi. Rendahnya pemberian ASI mengakibatkan pertumbuhan bayi terhambat, terutama berat badan. Kondisi berat badan bayi yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit pada bayi. (Apipah, 2022)

Dampak kurangnya pemberian ASI menyebabkan terjadinya malnutrisi pada bayi. (Mulyani et al., 2023). Sementara itu untuk mencegah malnutrisi, seorang ibu harus mengetahui tanda kecukupan ASI, terutama pada bulan pertama. Setelah bulan pertama, tanda kecukupan ASI lebih tergambar melalui perubahan berat badan bayi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi yaitu pemberian ASI, sebagai sumber nutrisi utama untuk bayi. Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI akan mengalami penambahan berat badan signifikan dan sesuai dengan usia. (Ernawaty, 2021)

Beberapa penelitian terdahulu, seperti pada penelitian oleh Apipah dan Maryani (2022) dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan IMD terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi di Puskesmas Kolelet Health Center Lebak Banten in 2022” dalam jurnal *International Journal of Medicine and Health (IJMH)* di dapatkan hasil menunjukkan adanya efektivitas pelaksanaan IMD terhadap penambahan berat badan bayi. Kemudian pada penelitian dengan judul “ Hubungan Frekuensi Menyusui, Berat Badan Bayi Waktu Lahir, dan Perawatan Payudara Ibu dengan

peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Klinik PT. Rea Kaltim Tahun 2022” dalam jurnal Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia didapatkan hasil ada hubungan frekuensi menyusui dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Klinik PT Rea Kaltim tahun 2022(Manurung, 2022). Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang Hubungan Manajemen laktasi termasuk Inisiasi menyusui dini (IMD), Perlekatan menyusui, Frekuensi menyusui dan Durasi menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu.

Penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merancang program manajemen laktasi untuk keberhasilan menyusui bayi agar mencapai penambahan berat badan bayi yang sesuai dengan usianya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa penting ibu dalam memberikan ASI terhadap bayinya untuk mencapai pertumbuhan berat badan yang diinginkan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya ASI terhadap kebutuhan bayi.

Berdasarkan pra survey pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 06 November 2024 di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu diperoleh data bayi sehat usia 1 - 5 bulan sebanyak 89 bayi sehat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Manajemen Laktasi dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di wilayah kerja Puskesmas Banyumas, Kabupaten Pringsewu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari 89 bayi ada 14 bayi yang tidak naik berat badannya dan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah Manajemen Laktasi memiliki Hubungan dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di wilayah kerja Puskesmas Banyumas, Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh hubungan manajemen laktasi dengan kenaikan berat badan bayi di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi bayi berdasarkan Kenaikan Berat Badan Bayi
- b. Diketahui distribusi frekuensi bayi berdasarkan status Inisiasi menyusui dini
- c. Diketahui distribusi frekuensi bayi berdasarkan Frekuensi Menyusui
- d. Diketahui distribusi frekuensi bayi berdasarkan Durasi atau Lamanya Menyusui
- e. Diketahui distribusi frekuensi bayi berdasarkan Perlekatan Menyusui
- f. Diketahui Hubungan Inisiasi menyusui dini dengan Kenaikan Berat Badan Bayi
- g. Diketahui Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi
- h. Diketahui Hubungan Durasi atau Lamanya Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi
- i. Diketahui Hubungan Perlekatan Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas, tenaga Kesehatan Masyarakat, tenaga bidan, dan tenaga gizi agar mengetahui upaya apa saja dalam meningkatkan kenaikan berat badan bayi agar mencegah terjadinya gizi buruk di Wilayah tersebut, dan dapat di evaluasi.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu penunjang dalam peningkatan ilmu pengetahuan tentang kebidanan, khususnya pengetahuan manajemen laktasi.

b. Bagi Puskesmas Banyumas

Hasil penelitian ini di harapkan untuk mengetahui jumlah bayi yang mengalami masalah kenakan berat badan, dan ibu sudah menerapkan manajemen laktasi dengan baik. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam perencanaan dan evaluasi layanan Kesehatan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan penunjang literatur dan peningkatan pengetahuan berserta wawasan, khususnya terkait program laktasi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Subjek penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi 1-5 bulan dan objek penelitian ini yaitu manajemen laktasi dengan kenaikan berat badan bayi. Lokasi penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Mei 2025.